

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Keberhasilan pembangunan suatu bangsa ditentukan oleh ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas, yaitu SDM yang memiliki fisik yang tangguh, mental yang kuat dan kesehatan yang prima, serta cerdas. *UNICEF (United Nations Children's Fund)* menyatakan bahwa pembangunan kesehatan sebagai bagian dari upaya membangun manusia seutuhnya antara lain diselenggarakan melalui upaya kesehatan anak yang dilakukan sedini mungkin (Yunitasari, 2011).

Masalah gizi di Indonesia saat ini semakin kompleks, yaitu masalah kekurangan gizi dan kelebihan gizi. Salah satu contoh masalah kekurangan gizi yaitu *stunting* (pendek). *Stunting* atau disebut dengan "pendek" merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama dalam 1000 hari pertama kehidupan (Ramayulis, dkk, 2018). Balita *stunting* adalah balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO-MGRS (Multicentre Growth Reference Study) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai z-scorenya kurang dari -3SD (depkes.go.id, 2018).

Menurut data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), pada tahun 2007 prevalensi balita pendek dan sangat pendek mencapai 36,8%, kemudian pada tahun 2013 prevalensi balita pendek dan sangat pendek mengalami kenaikan yaitu sebesar 37,2%. Kemudian pada tahun 2018, prevalensi balita pendek dan sangat pendek mengalami penurunan yang sangat drastis yaitu 30,8%. Namun hal ini masih tergolong tinggi, karena pada target RPJMN 2019 prevalensi balita pendek dan sangat pendek yaitu 28%. Sedangkan di Jawa Timur saja, prevalensi balita pendek dan sangat pendek pada tahun 2018 masih mencapai 33,6%. Tahun 2016 lalu *stunting* di Kabupaten Malang hanya 22.9 persen, kemudian naik 28.3 persen di tahun 2017, tahun 2018 hanya 20 persen saja, namun hal ini masih tergolong tinggi, karena menurut WHO, prevalensi balita pendek menjadi masalah kesehatan masyarakat jika prevalensinya mencapai 20% atau lebih. Data Penilaian Status Gizi di

Kecamatan Ngajum pada bulan Oktober 2018 diperoleh prevalensi balita pendek dan sangat pendek sebesar 23,8%, sedangkan di Desa Ngajum prevalensi balita pendek dan sangat pendek sebesar 20,8%. Oleh karena itu masalah balita *stunting* di Indonesia ini masih harus diperhatikan, karena prevalensinya masih tinggi.

Stunting terjadi karena kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kemiskinan dan pola asuh tidak tepat, yang mengakibatkan kemampuan kognitif tidak berkembang maksimal, mudah sakit dan berdaya saing rendah, sehingga bisa terjebak dalam kemiskinan. Seribu hari pertama kehidupan seorang anak adalah masa kritis yang menentukan masa depannya, dan pada periode itu anak Indonesia menghadapi gangguan pertumbuhan yang serius. Permasalahannya jika lewat dari 1000 hari, dampak buruk kekurangan gizi sangat sulit diobati. Untuk mengatasi stunting, masyarakat perlu dididik untuk memahami pentingnya gizi bagi ibu hamil dan anak balita.

Menurut *UNICEF* (1998) dalam Supriasa (2012), penyebab masalah gizi dipengaruhi oleh masalah dasar, masalah utama, penyebab tak langsung dan penyebab langsung. Masalah dasar terdiri dari kritis politik dan ekonomi. Masalah utama terdiri dari kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan dan kesempatan kerja. Penyebab tak langsung terdiri dari ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku dan pelayanan kesehatan. Sedangkan penyebab langsung terdiri dari asupan dan infeksi. Penyebab langsung dan tidak langsung pada anak *stunting* berkaitan dengan tingkat pengetahuan, pendidikan, dan pola asuh orang tua terutama ibu.

Balita usia 1-2 tahun sudah mendapat Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) yang bahan makanannya sama dengan orang dewasa. Perlu diperhatikan keamanan bahan makanan yang dibuat kedalam MP-ASI. Makanan yang aman adalah makanan yang bebas dari cemaran fisik, kimiawi maupun mikrobiologi yang berbahaya bagi kesehatan. Karena apa yang dikonsumsi sekarang akan turut menentukan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dimasa mendatang.

Xenobiotik adalah zat asing yang masuk dalam tubuh manusia. Contohnya: obat obatan, insektisida, zat kimia tambahan pada makanan (pemanis, pewarna, pengawet) dan zat karsinogen lainnya. Xenobiotik umumnya tidak larut air, sehingga kalau masuk tubuh tidak dapat diekskresi.

Untuk dapat diekskresi xenobiotik harus dimetabolisme menjadi zat yang larut, sehingga bisa diekskresi. Organ yang paling berperan dalam metabolisme xenobiotik adalah hati. Ekskresi senyawa xenobiotik melalui cairan empedu dan urine. (LIPI, 2016)

Perkembangan teknologi yang kian lama semakin meningkat mendorong sifat manusia untuk memanfaatkan dan menggunakan teknologi dengan sebaik-baiknya. Munculnya berbagai jenis perangkat elektronik dan aplikasi-aplikasi yang semakin berkembang serta berkembangnya internet yang sekarang dapat di nikmati hampir bisa di mana saja. Selain itu munculnya sistem operasi mobile yang bernama Android yang memiliki performa dan kinerja yang layak dengan sebutan smartphone bagi ponsel yang menggunakan sistem operasi tersebut. Dengan perkembangan jaman yang semakin pesat dapat dimanfaatkan sebagai media informasi untuk memantau pertumbuhan balita, anjuran mengatasi permasalahan mengenai pertumbuhan balita serta contoh menu dalam sehari untuk balita.

Berdasarkan uraian tersebut, maka diperlukan pengkajian mengenai Pengaruh Konseling dengan Media Aplikasi Berbasis Android “Anak Tumbuh Sehat” terhadap Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Stunting tentang Zat Xenobiotik di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

## **B. Rumusan Masalah**

Bagaimana Pengaruh Konseling dengan Media Aplikasi Berbasis Android “Anak Tumbuh Sehat” terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Stunting tentang Zat Xenobiotik di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang?

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mempelajari Pengaruh Konseling dengan Media Aplikasi Berbasis Android “Anak Tumbuh Sehat” terhadap Perubahan Tingkat Pengetahuan Ibu Balita Stunting tentang Zat Xenobiotik di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mempelajari pengaruh tingkat pengetahuan ibu balita stunting tentang pola makan balita sebelum (Pre-Test) dan setelah (Post-Test)

diberikan konseling dengan media aplikasi berbasis android “Anak Tumbuh Sehat”

- b. Menganalisis perubahan tingkat pengetahuan ibu balita stunting tentang pola makan balita sebelum (Pre-Test) dan setelah (Post-Test) diberikan konseling dengan media aplikasi berbasis android “Anak Tumbuh Sehat”

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian dapat memberikan beberapa manfaat yaitu:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai pengaruh konseling dengan media aplikasi berbasis android “Anak Tumbuh Sehat” terhadap perubahan tingkat pengetahuan ibu balita stunting tentang zat xenobiotik pada balita di Desa Ngajum Kecamatan Ngajum Kabupaten Malang.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana dan referensi untuk mempermudah dalam meningkatkan pengetahuan ibu balita stunting khususnya dalam memantau status gizi balita serta melakukan intervensi pada balita stunting.

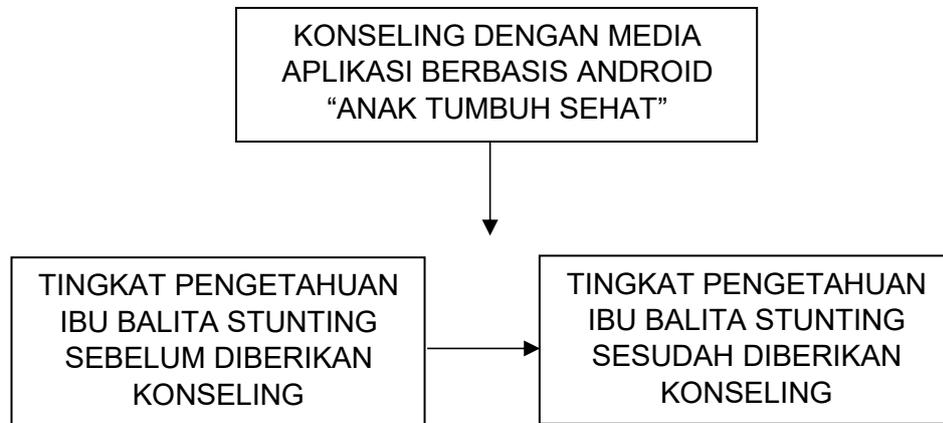
- b. Bagi Penulis

Meningkatkan pengetahuan, pemahaman, dan juga penerapan ilmu yang telah didapat selama kuliah dan penulis juga mendapatkan pengalaman mengenai gizi pada balita stunting.

- c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan masukan dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya.

### E. Kerangka Konsep



### F. Hipotesis

Ada pengaruh antara sebelum dan sesudah konseling dengan media aplikasi berbasis android "Anak Tumbuh Sehat" terhadap perubahan tingkat pengetahuan ibu balita stunting tentang zat xenobiotik di desa ngajum kecamatan ngajum kabupaten malang